

# Pengaruh Manajemen Laba Akruaal, Manajemen Laba Riil dan Intensitas Persediaan terhadap Agresivitas Pajak (*The Influence of Accrual Profit Management, Real Profit Management and Inventory Intensity on Tax Aggressiveness*)

Riris Choirunnisa

Politeknik Negeri Lampung, Lampung

[ririschoirunnisa1999@gmail.com](mailto:ririschoirunnisa1999@gmail.com)



## Riwayat Artikel

Diterima pada 26 Agustus 2022

Revisi 1 pada 9 September 2022

Revisi 2 pada 13 September 2022

Revisi 3 pada 21 Oktober 2022

Disetujui pada 15 November 2022

## Abstract

**Purpose** : This study aims to determine the effect of accrual earnings management, real earnings management, and inventory intensity on tax aggressiveness in manufacturing companies in the consumer goods industry sector in Indonesia.

**methodology** : The sampling method used is a purposive sampling technique with a sample of manufacturing companies in the consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018-2019. The analytical tools used in This research is multiple linear regression analysis. Data were analyzed using SPSS version 22.

**Results** : The results of this study indicate that accrual earnings management has no effect on aggressiveness, real earnings management has a negative effect on tax aggressiveness, inventory intensity has no effect on tax aggressiveness, and accrual earnings management, real earnings management and inventory intensity are tested together have a positive effect on tax aggressiveness.

**Limitations** : This study only uses three independent variables while there are many other variables that can be used affect tax aggressiveness.

**Contribution** : This research is expected to provide information for companies to be considered in making tax savings so that they do not tend to enter into tax aggressiveness action.

**Keywords** : *Accrual Earnings Management, Real Earnings Management and Inventory Intensity on Tax Aggressiveness.*

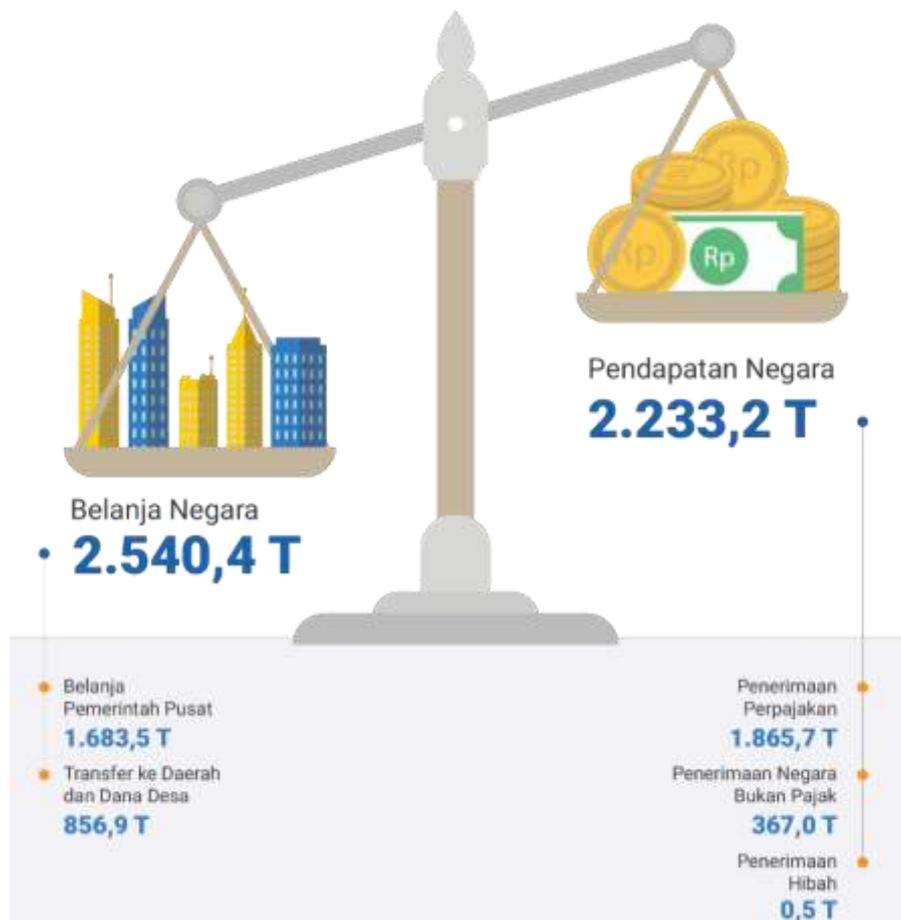
**How to Cite** : Choirunnisa, R. (2022). Pengaruh Manajemen Laba Akruaal, Manajemen Laba Riil dan Intensitas Persediaan terhadap Agresivitas Pajak. *Reviu Akuntansi, Manajemen dan Bisnis*, 2(2), 103-119.

## 1. Pendahuluan

Menurut Maulita and Framita (2021) Pajak merupakan salah satu sumber pendanaan utama bagi negara untuk mendukung anggaran negara dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat. Negara masih belum cukup upaya untuk memenuhi target penerimaan pajak baru-baru ini. Sebagai salah satu wajib pajak, perusahaan wajib membayar pajak sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Namun, perusahaan memiliki kepentingan untuk berorientasi pada keuntungan dan jenis ini bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan dalam rangka meningkatkan kekayaan perusahaan. Pemerintah Indonesia memiliki kepentingannya sendiri. Artinya, memaksimalkan penerimaan pajak bagi pemerintah ketika kepentingan tersebut bertentangan dengan kepentingan perusahaan.

Hal ini tercermin dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Selama penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah atau APBN 2020, penerimaan negara diharapkan mencapai 2.233,2 triliun, dengan target penerimaan pajak sebesar 1.865,7 triliun atau 83,5%, dan

penerimaan pemerintah lainnya yang mendukung penerimaan pemerintah adalah pemerintah non-fiskal. Pendapatan. (PNBP) sebesar 367,0 triliun dan subsidi 0,5 triliun digunakan untuk belanja pemerintah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pajak merupakan sumber pendapatan utama di Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Sumber: <https://www.kemenkeu.go.id/apbn2020>  
 Gambar 1. Kontribusi Pendapatan Negara Tahun 2020

Menurut (Frank, M. M., dkk 2009), agresivitas pajak perusahaan adalah suatu tindakan rekayasa pendapatan kena pajak melalui perencanaan pajak yang tergolong legal (*tax avoidance*) ataupun ilegal (*tax evasion*). Walau tidak semua tindakan perencanaan pajak melanggar peraturan, namun semakin banyak celah yang dilakukan maka semakin besar penghematan yang dilakukan perusahaan yang artinya perusahaan dianggap semakin agresif terhadap pajak. Menurut (Rahman, 2012), *tax planning* adalah bagian dari manajemen pajak meliputi pengumpulan dan penelitian terhadap aturan perpajakan sehingga dapat mengetahui tindakan perusahaan dalam penghematan pajak.

Terdapat banyak kasus di Indonesia yang melibatkan wajib pajak badan dan terbukti melakukan tindakan agresif terhadap pajak diantaranya adalah PT. Metropolitan Retailmart, Bakrie Group, BCA dan PT. Asian Agri Group. Salah satu cara perusahaan terhindar dari membayar pajak adalah dengan menyuap pegawai pajak. Gayus Tambunan adalah nama yang sudah tidak asing lagi. Ia dipidana karena telah terbukti menerima suap sebesar Rp.925 juta rupiah dari Roberto Santonius terkait kepengurusan gugatan keberatan pajak PT. Metropolitan Retailmart dan menerima 3,5 juta dollar Amerika dari Alif Kuncoro terkait kepengurusan pajak tiga perusahaan Bakrie Group, yakni PT. Arutmin, PT. Kaltim Prima Coal dan PT. Bumi Resource. Gayus Tambunan dinilai telah terbukti menerima suap dan melakukan tindak pencucian uang dari tiga perusahaan Bakrie Group senilai 7

juta dollar AS, lalu membagikannya ke Alif Kuncoro, Imam Cahyo Maliki, Maruli Manurung dan pejabat-pejabat di Ditjen Pajak lain ([Siregar, 2014](#)).

Salah satu faktor yang dapat diprediksi yang mengarah ke tindakan agresif adalah manajemen hasil. Menurut ([Scott, 2015](#)), salah satu tujuan kegiatan manajemen pendapatan yang dilakukan oleh perusahaan terkait dengan aspek politik berupa insentif pajak. Laba yang diperhitungkan dalam jumlah pajak yang tertera pada laporan laba rugi merupakan salah satu penyebab terjadinya fenomena pajak penghasilan, semakin tinggi laba yang diperoleh maka semakin tinggi pula pajak yang digunakan perusahaan dan sebaliknya.

Manajemen laba akrual menyajikan kinerja perusahaan dengan mengubah kebijakan akuntansi yang digunakan untuk mencatat transaksi dengan mengubah metode penyusutan aset tetap dari metode penyusutan tahunan menjadi metode garis lurus. dimaksudkan untuk faktor lain yang diyakini mempengaruhi agresivitas pajak penghasilan badan adalah administrasi pengembalian yang sebenarnya ([Abelingga, Midiastuty et al. 2021](#)). Manajemen Laba Riil adalah tindakan manajemen untuk mengubah pelaksanaan transaksi bisnis nyata melalui manajemen waktu atau keputusan transaksi nyata. Perusahaan juga menggunakan kebijaksanaan arus kasnya untuk menawarkan potongan harga dan mengundurkan tenggat waktu penjualan kredit untuk memanipulasi penjualan (Yanti, Komalasari et al. 2022).

Intensitas Persediaan adalah contoh bagaimana sebuah perusahaan memiliki banyak persediaan. Jumlah persediaan dapat menimbulkan biaya tambahan bagi perusahaan. Biaya penyimpanan barang dan biaya yang timbul akibat kerusakan barang mengurangi keuntungan perusahaan. Jika laba perusahaan berkurang maka akan mengakibatkan pengurangan pajak yang dikenakan oleh perusahaan ([Darmadi dan Zulaikha, 2013](#)). Perusahaan dengan persediaan yang tinggi lebih agresif terhadap besaran pajak yang diterimanya ([Andhari, et al. 2017](#)).

Rasio Intensitas Persediaan menunjukkan efektivitas dan efisiensi yang digunakan organisasi dalam mengelola investasinya, sebagaimana tercermin dalam perputaran persediaan untuk tahun tertentu. Menurut ([Harahap dan Syafri Sofyan, 2011](#)), rasio ini menggambarkan hubungan antara volume penjualan produk dan persediaan dan digunakan sebagai ukuran efisiensi bisnis.

## **2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis**

### **2.1 Teori Keagenan (Agency Theory)**

Teori agensi (*agency theory*) menurut (Jensen dan Meckling, 1976), menjelaskan bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Pada umumnya terdapat pemisahan antara pemilik perusahaan dengan manajemen perusahaan agar tidak berdampak terhadap pertumbuhan bisnis perusahaan, serta tidak menimbulkan resiko seperti konflik agensi antara pemilik perusahaan dengan manajemen. Masalah ini dapat terjadi karena tidak menyatunya visi antara kedua belah pihak sehingga masing-masing pihak berusaha untuk maksimal ([Kamalia, 2014](#)).

Pemilik perusahaan sebagai *principal* akan lebih fokus pada peningkatan nilai saham perusahaan, sedangkan manajemen akan lebih fokus pada kepentingan mereka sendiri yang cenderung mengambil kebijakan secara sepihak yang dapat merugikan perusahaan ([Alansori, Listyaningsih et al. 2021](#)). Perbedaan tersebut dapat mempengaruhi berbagai hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, salah satunya adalah kebijakan mengenai pajak perusahaan. Menurut perusahaan, pembayaran pajak dianggap sebagai transfer kekayaan dari perusahaan ke pemerintah. Beban pajak ini menjadi biaya yang sangat besar bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan cenderung untuk meminimalkan beban pajak tersebut melalui berbagai cara penghindaran atau penghematan pajak ([Kamalia, 2014](#)).

### **2.2 Teori Akuntansi Positif**

Teori akuntansi positif merupakan varian dari teori ekonomi positif. Teori ini berkembang seiring dengan kebutuhan untuk menjelaskan dan memprediksi realitas praktik-praktik akuntansi yang ada di masyarakat. Teori akuntansi positif yang dikembangkan oleh (Watt R., dkk 1986), lebih berorientasi

pada penelitian empiris dan menjustifikasi berbagai teknik atau metode akuntansi yang sekarang digunakan atau mencari model baru untuk pengembangan teori akuntansi dikemudian hari. Teori akuntansi positif menjelaskan mengenai tiga hipotesis yaitu:

1. Hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*);
2. Hipotesis perjanjian hutang (*the debt covenant hypothesis*); dan
3. Hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*) ([Scott, 2015](#)).

### **2.3 Agresivitas Pajak**

Menurut ([Frank, M.M. dkk 2009](#)), agresivitas pajak perusahaan adalah tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi pendapatan kena pajak melalui perencanaan pajak baik secara legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*). Menurut ([Rusydi dan Martani, 2014](#)), agresivitas pajak adalah tindakan yang tidak hanya dari ketidakpatuhan wajib pajak terhadap peraturan perpajakan, namun juga berasal dari aktivitas penghematan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sedangkan menurut ([Hanlon dan Heitzman, 2010](#)), mendefinisikan agresivitas pajak adalah strategi penghindaran pajak untuk mengurangi atau menghilangkan beban pajak perusahaan dengan menggunakan ketentuan yang diperbolehkan maupun memanfaatkan kelemahan hukum dalam peraturan perpajakan atau melanggar ketentuan dengan menggunakan celah yang ada namun masih di dalam *grey area*.

### **2.4. Manajemen Laba Akrua**

Menurut ([Scott, 2015](#)), manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan akuntansi. Manajemen laba merupakan tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan biaya politik. Manajemen Laba Akrua, menurut (Halim dan Kusufi, 2012), adalah suatu basis akuntansi dimana transaksi ekonomi atau peristiwa lain diakui, dicatat dan disajikan dalam laporan keuangan pada saat terjadinya transaksi tersebut, tanpa memperhatikan waktu kas atau setara kas diterima atau dibayarkan.

### **2.5 Manajemen Laba Riil**

Manajemen laba riil dapat didefinisikan sebagai tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba. Menurut ([Roychowdhury, 2006](#)), ada 3 tindakan manajemen yang menyimpang meliputi manipulasi penjualan, penurunan beban diskresioner dan produksi yang berlebihan.

### **2.6 Intensitas Persediaan**

Intensitas persediaan atau *inventory intensity* adalah salah satu bagian aktiva yang diprosikan dengan membandingkan antara total persediaan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan ([Andhari, dkk. 2017](#)). Besarnya Intensitas persediaan dapat menimbulkan biaya tambahan antara lain adanya biaya penyimpanan dan biaya yang timbul akibat adanya kerusakan barang. [PSAK No. 14](#) mengatur biaya yang timbul atas kepemilikan persediaan yang besar harus dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai beban dalam tahun terjadinya biaya. Jika laba perusahaan mengecil, maka akan menyebabkan menurunnya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan ([Darmadi dan zulaikha, 2013](#)).

Menurut ([Ardyansah, 2014](#)), intensitas persediaan adalah bagian dari capital intensity ratio yang merupakan aktivitas yang dilakukan perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan investasi persediaan, dalam SAK-ETAP yang diatur oleh IAI, persediaan merupakan aset yang dijual dalam kegiatan usaha normal atau dalam proses produksi untuk kemudian dijual, dan bahkan dalam bentuk bahan pelengkap dan produksi atau digunakan dalam pembelian kerja.

## **3. Metode penelitian**

### **3.1 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2019. Berdasarkan data yang diperoleh melalui

situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 perusahaan. Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling dan memperoleh sampel sebanyak 51 sampel, dengan jumlah tahun pengamatan selama 2 tahun. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang aktif dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2019; (2) Perusahaan yang mengalami laba selama tahun 2018-2019. Kriteria ini digunakan karena pajak penghasilan dikenakan atas laba yang diperoleh perusahaan; (3) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan lengkap per 31 desember selama tahun 2018-2019. Kelengkapan laporan keuangan sangat diperlukan dalam penilaian, sehingga perusahaan yang tidak lengkap laporannya tidak termasuk dalam sampel penelitian; (4) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2019 yang laporan keuangan perusahaannya dinyatakan dalam mata uang rupiah.

Tabel 1. Pengambilan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2019	180
2	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2019	53
3	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI yang dinyatakan dalam mata uang rupiah dan tidak mengalami kerugian tahun 2018-2019	30
4	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang memiliki akun pada manajemen laba akrual, manajemen laba riil dan intensitas persediaan tahun 2018-2019	30
5	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang memiliki kelengkapan data publikasi yang berhubungan dengan pengukuran variabel manajemen laba akrual, manajemen laba riil dan intensitas persediaan dan agresivitas pajak tahun 2018-2019	30
<b>Jumlah Sampel</b>		<b>30</b>
<b>Jumlah Keseluruhan sampel 30x2</b>		<b>60</b>
<b>Jumlah sampel outlier</b>		<b>(9)</b>
<b>Jumlah Data Observasi yang digunakan</b>		<b>51</b>

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2021

### 3.2 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

#### 3.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan, diolah dan diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan (*annual report*) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang telah dipublikasikan pada website [Bursa Efek Indonesia \(BEI\)](http://BursaEfekIndonesia.com) tahun 2018-2019 yang diakses melalui situs <https://www.idx.co.id/>.

#### 3.2.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan studi Pustaka dan dokumentasi dengan cara mengumpulkan data, mencatat, dan mengkaji dokumen yang berhubungan dengan penelitian yakni tentang laporan keuangan yang diakses melalui website [Bursa Efek Indonesia \(BEI\)](http://BursaEfekIndonesia.com).

### 3.3 Operasionalisasi Variabel

#### 3.3.1 Variabel Dependen

##### Agresivitas Pajak

Penelitian ini menggunakan *proxy* tarif pajak efektif untuk mengukur agresivitas pajak. Tarif pajak efektif (*Effective Tax Rate*), pada dasarnya merepresentasikan berapa persentase perusahaan membayar pajak sebenarnya terhadap laba komersial. ETR adalah proksi yang paling banyak

digunakan dalam penelitian terdahulu untuk mengetahui seberapa besar perusahaan melakukan agresivitas pajak ([Lanis dan Richardson, 2012](#)). Rumus perhitungan ETR adalah:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

### 3.3.2 Variabel Independen

#### a. Manajemen Laba Akreal

Manajemen laba dalam penelitian ini dapat diukur menggunakan *discretionary accruals*, dimana dalam pengukurannya menggunakan Modified Jones Model ([Ratnawati dan Mohamad, 2014](#)). Model pengukurannya adalah sebagai berikut:

$$\text{TAC}_t = \text{N}_t - \text{CFO}_t$$

Keterangan:

- $\text{TAC}_t$  = total akrual perusahaan pada periode t
- $\text{N}_t$  = laba bersih perusahaan pada periode t
- $\text{CFO}_t$  = aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan pada periode t

$$\text{TAC}_t / \text{TA}_{t-1} = \alpha_1 (1 / \text{TA}_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta \text{REV} / \text{TA}_{t-1}) + \alpha_3 (\text{PPE}_t / \text{TA}_{t-1})$$

Keterangan:

- $\text{TAC}_t$  = total akrual perusahaan pada periode t
- $\text{TA}_{t-1}$  = total aset perusahaan pada periode t-1
- $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  = regresi
- $\Delta \text{REV}$  =  $\text{REV}_t - \text{REV}_{t-1}$
- $\text{REV}_t$  = pendapatan perusahaan pada periode t
- $\text{REV}_{t-1}$  = pendapatan perusahaan pada periode t-1
- $\text{PPE}_t$  = jumlah aktiva tetap

$$\text{NDA}_t = \alpha_1 (1 / \text{TA}_{t-1}) + \alpha_2 [(\Delta \text{REV} - \Delta \text{REC}) / \text{TA}_{t-1}] + \alpha_3 (\text{PPE}_t / \text{TA}_{t-1})$$

Keterangan:

- $\text{NDA}_t$  = *non discretionary* akrual perusahaan pada tahun t
- $\text{TA}_{t-1}$  = total aset perusahaan pada periode t-1
- $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  = regresi
- $\Delta \text{REV}$  =  $\text{REV}_t - \text{REV}_{t-1}$
- $\text{REV}_t$  = pendapatan perusahaan pada periode t
- $\text{REV}_{t-1}$  = pendapatan perusahaan pada periode t-1
- $\Delta \text{REC}$  =  $\text{REC}_t - \text{REC}_{t-1}$
- $\text{REC}_t$  = piutang perusahaan pada periode t
- $\text{REC}_{t-1}$  = piutang perusahaan pada periode t-1
- $\text{PPE}_t$  = jumlah aktiva tetap

$$\text{DA}_t = (\text{TAC}_t / \text{TA}_{t-1}) - \text{NDA}_t$$

Keterangan:

- $\text{NDA}_t$  = *non discretionary* akrual perusahaan pada tahun t
- $\text{TAC}_{t-1}$  = total akrual perusahaan pada periode t
- $\text{TA}_{t-1}$  = total aset perusahaan pada periode t-1

### b. Manajemen Laba Riil

Manajemen laba riil menjadi variabel independen kedua yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini manajemen laba riil diukur menggunakan pendekatan *abnormal cash flow from operation* (Roychowdhury, 2006). pengukuran yang dilakukan adalah sebagai berikut:  
Penurunan Beban Diskresionari

$$CFO / TA-1 = \alpha_0 + \alpha_1 (1 / TA-1) + \alpha_2 (St / TA-1) + \alpha_3 (\Delta St / TA-1) + \epsilon.t$$

Keterangan:

CFO = aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan pada periode t  
St = total penjualan pada periode t  
TA-1 = total aset perusahaan pada periode t-1  
 $\Delta St$  = selisih penjualan periode t dikurangi penjualan periode t-1  
t = tahun

### c. Intensitas Persediaan

Intensitas persediaan (*inventory intensity*) adalah salah satu bagian aktiva yang diprosikan dengan membandingkan antara total persediaan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Lanis dan Richardson, 2012). Model pengukuran manajemen laba adalah sebagai berikut:

$$\text{Intensitas persediaan} = \frac{\text{Total persediaan}}{\text{Total aset}}$$

## 3.4 Rancangan Analisis dan Uji Hipotesis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 22. Model regresi dalam penelitian ini sudah memenuhi asumsi normalitas, autokorelasi dan multikolinearitas.

## 4. Hasil dan pembahasan

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari Bursa Efek Indonesia melalui website <https://www.idx.co.id/> berupa laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2019. Pemilihan sampel ditentukan dengan metode purposive sampling dengan beberapa kriteria yang telah ditetapkan seperti pada tabel 1. Jumlah perusahaan yang telah memenuhi kriteria sebanyak 30 perusahaan. Terdapat 9 data yang di outlier untuk penelitian, sehingga terdapat 51 data yang layak untuk dijadikan sampel penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh manajemen laba akrual (X1), manajemen laba riil (X2) dan intensitas persediaan (X3) terhadap agresivitas pajak (Y) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nama-nama perusahaan sebagai berikut:

Tabel 2. Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	PT. Akasha Wira Internasional Tbk.
2	HOKI	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk.
3	CINT	PT. Chitoose internasional Tbk.
4	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk.
5	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk.
6	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk.

7	HRTA	PT. Hartadinata Abadi Tbk.
8	HMSP	PT. HM Sampoema Tbk.
9	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
10	INDF	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
11	SIDO	PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk.
12	WOOD	PT. integra Indocabinet Tbk.
13	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk.
14	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk.
15	KINO	PT. Kino Indonesia Tbk.
16	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.
17	MERK	PT. Merck Indonesia Tbk.
18	MART	PT. Mustika Ratu Tbk.
19	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk.
20	PYRI	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk.
21	CLEO	PT. Pyridam Farma Tbk.
22	SKBM	PT. Sariguna Primatirta Tbk.
23	SKLT	PT. Sekar Bumi Tbk.
24	STTP	PT. Sekar Laut Tbk.
25	TMPO	PT. Siantar Top Tbk.
26	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.
27	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk.
28	CEKA	PT. Wilmar Cahya indonesia Tbk.
29	WIIM	PT. Wismilak Inti Makmur Tbk.
30	CAMP	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk.

Sumber : PT. Bursa Efek Indonesia, 2021.

#### 4.1 Statistik Deskriptif Variabel

Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah software IBM SPSS versi 22.0 untuk memberikan informasi mengenai gambaran atau deskripsi suatu data meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Penelitian menggunakan statistik deskriptif untuk menghitung variabel-variabel yang diukur dengan skala rasio dan frekuensi untuk variabel yang diukur dalam skala nominal.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. deviation
Agresivitas pajak (Y)	51	,09875	,48036	,2582684	,05500313
Manajemen laba akrual ( $X^1$ )	51	-,31162	,08159	-,1088718	,07723394
Manajemen laba riil ( $X^2$ )	51	-,00584	,40221	,1382702	,11076970
Intensitas persediaan ( $X^3$ )	51	,01482	,42546	,1788478	,09419406
Valid n (listwise)	51				

Sumber : PT. Bursa Efek Indonesia, 2021.

Hasil uji statistik deskriptif, variabel Agresivitas Pajak (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0,09, nilai maksimum sebesar 0,48, nilai rata-rata sebesar 0,25 dan standar deviasi sebesar 0,055. Kemudian untuk variabel manajemen laba akrual ( $X^1$ ) memperoleh nilai minimum sebesar -0,311, nilai maksimum sebesar 0,08, nilai rata-rata sebesar -0,10 dan standar deviasi sebesar 0,07. Variabel manajemen laba riil ( $X^2$ ) memperoleh nilai minimum sebesar -0,005, nilai maksimum sebesar 0,04, nilai rata-rata sebesar 0,13 dan standar deviasi sebesar 0,11. Variabel Intensitas Persediaan ( $X^3$ )

memperoleh nilai minimum sebesar 0,01, nilai maksimum sebesar 0,42, nilai rata-rata sebesar 0,17 dan nilai standar deviasi sebesar 0,09.

## 4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

### 4.2.1 Uji Normalitas

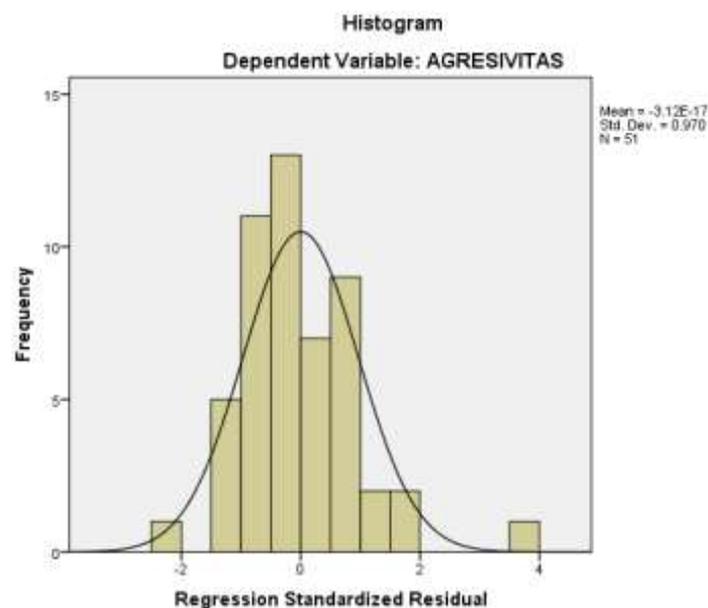
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi memiliki distribusi normal. Asumsi normalitas merupakan asumsi dimana setiap variabel dan semua kombinasi linear dari variabel terdistribusi dengan normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

Tabel 4. Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov* setelah di *Outlier*

		<i>Unstandardized residual</i>
N		51
Normal parameters <sup>a,b</sup>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	,05055096
<i>Most extreme differences</i>	<i>Absolute</i>	,094
	<i>Positive</i>	,094
	<i>Negative</i>	-,089
<i>Test statistic</i>		,094
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,200 <sup>c,d</sup>

Sumber : PT. Bursa Efek Indonesia, 2021.

Nilai signifikansi pada table Kolmogorov Smirnov adalah  $0,2 > 0,05$ , sehingga pada penelitian ini data berdistribusi normal. Selain uji Kolmogorov-Smirnov asumsi normalitas juga dibuktikan dengan melihat grafik histogram. Berikut adalah hasil uji normalitas menggunakan grafik normalitas histogram.



Gambar 2. Grafik Histogram

Grafik histogram ini memperlihatkan data yang membentuk lonceng (*bell shaped*), tidak condong ke kiri atau ke kanan yang artinya menunjukkan bentuk lonceng dan tidak condong ke kiri ataupun ke kanan, sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah diuji dan berdistribusi secara normal.

#### 4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Berdasarkan uji pada SPSS versi 22 didapatkan hasil untuk uji multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Model (constant)	Collinearity statistics	
	Tolerance	VIF
Manajemen laba akrual	.975	1.026
Manajemen laba riil	.882	1.134
Intensitas persediaan	.878	1.139

Sumber: Data diolah SPSS, 2021

Berdasarkan table diatas manajemen laba akrual memiliki nilai tolerance ( $0,975 > 0,10$ ) dan VIF ( $1,026 < 10$ ), Manajemen Laba Riil memiliki nilai tolerance ( $0,882 > 0,10$ ) dan VIF ( $1,134 < 10$ ), Intensitas Persediaan memiliki nilai tolerance ( $0,878 > 0,10$ ) dan VIF ( $1,139 < 10$ ). Maka dapat dikatakan keseluruhan variabel tidak terjadi gejala multikolinearitas.

#### 4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

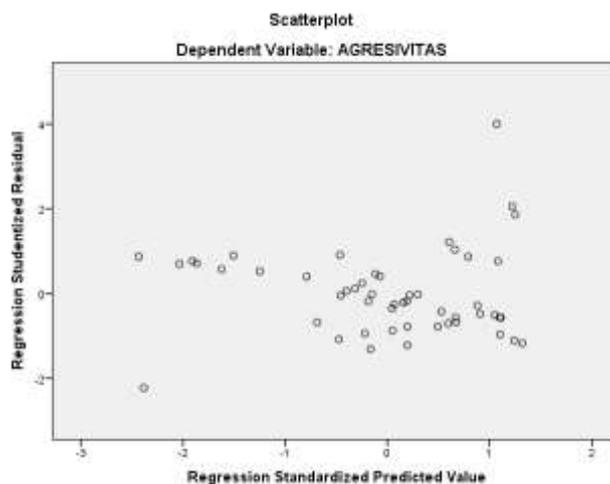
Model	R	R square	Adjusted R square	Std. Error of the estimate	Durbin-Watson
1	.394 <sup>a</sup>	.155	.101	.05213933	2.096

Sumber: Data diolah SPSS, 2021

Nilai Durbin Watson dari model regresi adalah 2,096 dan diperoleh dU dari tabel Durbin-Watson sebesar 1,675. Jadi dapat disimpulkan bawah ( $dU < d < 4 - dU$ ) adalah ( $1,6754 < 2,096 < 2,3246$ ) yang artinya penelitian ini tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif.

#### 4.2.4 Uji Heterokedasitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang tidak terjadi heteroskedasitas adalah model regresi yang baik. Berikut adalah hasil uji heterokedasitas menggunakan uji scatterplot.



Gambar 3. Scatterplot

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan *scatterplot* tidak membentuk suatu pola dan titik-titik menyebar secara acak, baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Dapat disimpulkan bahwa instrument penelitian ini memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

#### 4.2.5 Analisis Regresi Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(constant)	,287	,021		13,715	,000
Manajemen laba akrual	,006	,097	,008	,059	,953
Manajemen laba riil	-,194	,071	-,391	-2,739	,009
Intensitas persediaan	-,007	,084	-,012	-,083	,934

Sumber: Data diolah SPSS, 2021

Tujuan dilakukannya pengujian analisis regresi linier berganda agar mengetahui arah hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen Apakah hubungannya positif atau negatif dan juga untuk mengetahui prediksi nilai dari variabel dependen jika nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Persamaan regresi penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,287 + 0,006 X1 - 0,194 X2 - 0,007 X3 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 0,287 menyatakan bahwa nilai variabel agresivitas pajak (Y) adalah 0,287 satuan dengan asumsi jika tidak ada nilai variabel manajemen laba akrual ( $X^1$ ), Manajemen Laba Riil ( $X^2$ ), dan Intensitas Persediaan ( $X^3$ ).
2. Nilai koefisien regresi variabel manajemen laba akrual ( $X^1$ ) menunjukkan nilai positif 0,006. Hal ini berarti setiap ada kenaikan satu satuan dari variabel manajemen laba akrual ( $X^1$ ), maka agresivitas pajak akan mengalami kenaikan pula sebesar 0,006 dengan asumsi nilai koefisien variabel manajemen laba riil dan intensitas persediaan adalah tetap atau konstan.
3. Nilai koefisien regresi variabel manajemen laba riil ( $X^2$ ) menunjukkan nilai negatif 0,194. Hal ini berarti setiap ada kenaikan satu satuan dari variabel manajemen laba riil ( $X^2$ ), maka agresivitas pajak akan mengalami kenaikan pula sebesar 0,194 dengan asumsi nilai koefisien variabel manajemen laba akrual dan intensitas persediaan adalah tetap atau konstan.

4. Nilai koefisien regresi variabel Intensitas Persediaan ( $X^3$ ) menunjukkan nilai negatif 0,007. Hal ini berarti setiap ada kenaikan satu satuan dari variabel Intensitas Persediaan ( $X^3$ ), maka agresivitas pajak akan mengalami kenaikan pula sebesar 0,007 dengan asumsi nilai koefisien variabel manajemen laba akrual dan manajemen laba riil adalah tetap atau konstan.

#### 4.2.6 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besaran nilai *coeficient* yang menunjukkan besarnya variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independennya.

Tabel 8. Hasil Uji Determinasi

Model	R	R square	Adjusted R square	Std. Error of the estimate	Durbin-Watson
1	.394 <sup>a</sup>	.155	.101	.05213933	2.096

Sumber: Data diolah SPSS, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan dalam tabel 11, nilai *Adjusted R Square* (koefisien determinasi) sebesar 0,101 yang artinya variabilitas dari variabel independen sebesar 10,1% sedangkan 89,9% lainnya dijelaskan oleh variabel yang tidak diteliti atau tidak termasuk dalam model regresi.

### 4.3 Uji Hipotesis

#### a. Uji Statistik F

Uji F dilakukan untuk mengetahui secara bersama-sama apakah variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Ketentuan uji F jika nilai signifikan kurang atau sama dengan 0,05 menyatakan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan jika nilai signifikan lebih dari 0,05 menyatakan bahwa secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut hasil dari uji F yang telah dilakukan terdapat pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Uji F

Model	Sum of squares	Df	Mean square	F	Sig.
Regression	.023	3	.008	2.881	.046 <sup>b</sup>
Residual	.128	47	.003		
Total	.151	50			

Sumber: Data diolah SPSS, 2021

Berdasarkan hasil parameter pada tabel 9, dapat diperoleh nilai signifikansi sebesar ( $0,046 < 0,05$ ),  $F_{hitung}$  sebesar 2,881 dan  $F_{tabel}$  sebesar 3,19 yang diperoleh dari  $df_1 = k-1$  atau  $df_1 = 3-1 = 2$  dan  $df_2 = n-k$  atau  $df_2 = 51-3 = 48$ . Maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba akrual, manajemen laba riil dan intensitas persediaan secara bersama-sama atau secara simultan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

#### b. Uji Statistik T

Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara terpisah atau parsial untuk menyimpulkan penerimaan atau penolakan hipotesis. Hasil dari uji t yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Hasil Uji T

Model	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
(constant)	,287	,021		13,715	,000
Manajemen laba akrual	,006	,097	,008	,059	,953

Manajemen laba riil	-,194	,071	-,391	-2,739	,009
Intensitas persediaan	-,007	,084	-,012	-,083	,934

Sumber : Data diolah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 10, maka dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel manajemen laba akrual sebesar 0,059 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  1,678, maka dapat dipahami bahwa  $T_{hitung} < T_{tabel}$ . Selanjutnya untuk melihat nilai signifikansi dapat dilihat dari nilai sig pada tabel *coefficients* dan dibandingkan dengan nilai *standardized* 0,05 (sig. 0,953 > 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang artinya manajemen laba akrual secara parsial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
2. Berdasarkan hasil parameter pada tabel 13, diperoleh nilai  $T_{hitung}$  untuk variabel manajemen laba riil sebesar -2,739 sedangkan nilai  $T_{tabel}$  1,678, maka dapat dipahami bahwa  $T_{hitung} > T_{tabel}$ . Selanjutnya untuk melihat nilai signifikansi dapat dilihat dari nilai sig pada tabel *coefficients* dan dibandingkan dengan nilai *standardized* 0,05 (sig. 0,009 < 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya manajemen laba riil secara parsial berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
3. Berdasarkan hasil parameter pada tabel 13, diperoleh nilai  $T_{hitung}$  untuk variabel intensitas persediaan sebesar -0,083 sedangkan nilai  $T_{tabel}$  1,678, maka dapat dipahami bahwa  $T_{hitung} < T_{tabel}$ . Selanjutnya untuk melihat nilai signifikansi dapat dilihat dari nilai sig pada tabel *coefficients* dan dibandingkan dengan nilai *standardized* 0,05 (sig. 0,934 > 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang artinya intensitas persediaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

#### 4.4 Pembahasan

##### 1) Pengaruh Manajemen Laba Akrual Terhadap Agresivitas Pajak.

Hasil perhitungan regresi diperoleh manajemen laba akrual ( $X^1$ ) sebesar 0,006 dengan arah positif terhadap agresivitas pajak. Melalui uji statistic t diperoleh nilai  $T_{hitung}$  sebesar 0,059 sedangkan  $T_{tabel}$  1,678 yang artinya  $T_{hitung} < T_{tabel}$  dan nilai signifikansi sebesar 0 atau lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian disimpulkan manajemen laba akrual ( $X^1$ ) tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

Tidak berpengaruhnya manajemen laba akrual pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dikarenakan perusahaan tidak dapat meminimalisir besaran pajak yang harus bayarkan oleh perusahaan, dimana rekonsiliasi yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur pada akhir pelaporan untuk menghitung jumlah penghasilan kena pajak tidak menghasilkan nilai yang signifikan. Hal ini terjadi karena, koreksi komersial perusahaan tersebut tidak jauh berbeda dengan koreksi fiskalnya. Selain itu, tidak berpengaruhnya manajemen laba akrual terhadap agresivitas pajak juga menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi melakukan pelaporan sesuai dengan aturan yang berlaku atau dengan kata lain perusahaan melakukan pelaporan sesuai dengan operasional perusahaannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan ([Mar Atun dan Septiowati, 2016](#)) menyatakan manajemen laba akrual tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

##### 2) Pengaruh Manajemen Laba Riil Terhadap Agresivitas Pajak.

Hasil perhitungan regresi diperoleh manajemen laba riil ( $X^2$ ) sebesar -0,194 dengan arah positif terhadap agresivitas pajak. Melalui uji statistic t diperoleh nilai  $T_{hitung}$  sebesar -2,739 sedangkan  $T_{tabel}$  1,678 yang artinya  $T_{hitung} < T_{tabel}$  dan nilai signifikansi sebesar 0 atau lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima. Dengan demikian disimpulkan manajemen laba riil ( $X^2$ ) berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

Berdasarkan hasil sampel tersebut, ditemukan salah satu penyebab meningkatnya nilai manajemen laba riil pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI adalah dengan melakukan manipulasi penjualan berupa pemberian diskon untuk meningkatkan penjualan

secara temporer dalam periode tertentu, contohnya yaitu perusahaan HRTA, dimana perusahaan ini memperbolehkan pelanggannya melakukan pembelian secara kredit dengan syarat kredit yang lunak seperti tempo 30 sampai 90 hari tanpa dikenakan bunga. Hal ini yang membuat arus kas dari aktivitas operasi menjadi lebih rendah, dan ini sejalan dengan teori akuntansi positif mengenai hipotesis biaya politik menjelaskan bahwa perusahaan memilih kebijakan akuntansi untuk meminimalkan pajak penghasilan dikarenakan adanya penghasilan sebagai biaya politik maka perusahaan cenderung melakukan oportunistik dalam memilih kebijakan untuk meminimalkan penghasilan kena pajak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian milik ([Surahman dan Firmansyah, 2017](#)) yang berjudul pengaruh manajemen laba melalui penyimpangan akuntansi, aktivitas laba riil dan akrual terhadap agresivitas pajak dan memperoleh hasil bahwa manajemen laba riil berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan, hasil penelitian tersebut serupa dengan penelitian ([Machdar, 2019](#)) yang menyatakan bahwa manajemen laba riil berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

### 3) Pengaruh Intensitas Persediaan Terhadap Agresivitas Pajak.

Hasil perhitungan regresi diperoleh intensitas persediaan ( $X^3$ ) sebesar 0,071 dengan arah positif terhadap agresivitas pajak. Melalui uji statistik t diperoleh nilai  $T_{hitung}$  sebesar -0,083 sedangkan  $T_{tabel}$  1,678 yang artinya  $T_{hitung} < T_{tabel}$  dan nilai signifikansi sebesar 0 atau lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_3$  ditolak. Dengan demikian disimpulkan intensitas persediaan ( $X^3$ ) tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

Intensitas persediaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dikatakan tidak berpengaruh dikarenakan perusahaan tersebut terdaftar sebagai penghasilan kena pajak (PKP), dan wajib pajak yang telah terdaftar di kantor pelayanan pajak (KPP) tersebut wajib melaporkan surat pemberitahuan tahunan pajak pertambahan nilai (SPT PPN), yang didalamnya memuat semua pembelian yang dilaporkan oleh perusahaan setiap tahunnya. Pembelian yang dilaporkan perusahaan menggambarkan besar kecilnya intensitas persediaan perusahaan. Maka dari itu perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tidak dapat melakukan agresivitas pajak atas intensitas persediaan dikarenakan biaya yang terkandung didalamnya tidak dapat menjadi pengurang pajak. Hal tersebut membuat perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi lebih memilih melakukan investasi pada aset tetap dari pada persediaan karena pada aset tetap terdapat beban depresiasi yang menjadi pengurang laba kena pajak.

### 4) Pengaruh Manajemen Laba Akrual, Manajemen Laba Riil dan Intensitas Persediaan Terhadap Agresivitas Pajak.

Hasil pengujian pada uji statistik F (uji simultan), menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 2,881 yang artinya menunjukkan arah hubungan positif sedangkan nilai signifikansi sebesar  $0,046 < 0,05$  mengartikan uji simultan tersebut berpengaruh. Hal ini dapat disimpulkan bahwa manajemen laba akrual, manajemen laba riil dan intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2019. Artinya semakin meningkatnya manajemen laba akrual, manajemen laba riil dan intensitas persediaan maka akan semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak. Perusahaan dikatakan cenderung melakukan agresivitas pajak karena nilai ETR yang didapat saat diuji secara simultan lebih rendah, selain itu saat dilakukan pengujian salah satu uji parsial ini menghasilkan perusahaan berpengaruh dan melakukan agresivitas pajak secara agresif. Hal ini membuat perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi menjadi berpengaruh secara simultan pula saat dilakukan pengujian secara bersama-sama.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Manajemen laba akrual tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2019. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  ditolak.

2. Manajemen laba riil berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2019. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H<sub>2</sub> diterima..
3. Intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2019. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H<sub>3</sub> ditolak.
4. Manajemen laba akrual, manajemen laba riil dan intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2019. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H<sub>4</sub> diterima.

### Limitasi dan studi lanjutan

Penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel independen, sedangkan masih banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan variabel independen lainnya untuk mengukur agresivitas pajak.

### Referensi

- Abelingga, D., et al. (2021). Deteksi fraudulent financial reporting: suatu pendekatan menggunakan accrual based investment ratio dan cash based investment ratio. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen* 2(2), 115-128.
- Alansori, A., et al. (2021). Pengaruh Total Quality Management, teknologi dan budaya organisasi terhadap kinerja manajerial. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen* 2(2), 129-139.
- Andhari, dkk. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity dan Leverage Pada Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*. ISSN: 2302-8556. Vol.18.<https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/25794>
- Andy Surahman & Firmansyah, A. (2017). Effect Of Earnings Management Through Accountings Deviation, Activities Profit Riil and Accrual To Tax Aggressivity. ISSN: 2540-9816. 2(2), 2017. <https://doi.org/10.33541/Fjm.V2i2.517>. Diakses Tanggal 4 April 2021.
- Ardyansah, D. (2014). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (ETR) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Selama Tahun 2010-2012). Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/6110>
- Darmadi, dkk. (2013). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2012). ISSN : 2337-3806. 2(4). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/5948>
- Frank, M. M., dkk. (2009). Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation To Aggressive Financial Reporting. In *Accounting Review*. 84, 467-496. [https://www.scirp.org/\(S\(351jmbntvnsjt1aadkposzje\)\)/reference/referencespapers.aspx?referenceid=2496104](https://www.scirp.org/(S(351jmbntvnsjt1aadkposzje))/reference/referencespapers.aspx?referenceid=2496104)
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A Review Of Tax Research. *Journal Of Accounting and Economics*.50(2-3),127-178. [https://econpapers.repec.org/article/eeeejaecon/v\\_3a50\\_3ay\\_3a2010\\_3ai\\_3a2-3\\_3ap\\_3a127-178.htm](https://econpapers.repec.org/article/eeeejaecon/v_3a50_3ay_3a2010_3ai_3a2-3_3ap_3a127-178.htm)
- Harahap & Syafri Sofyan. (2011). Teori Akuntansi. Edisi Revisi 2011. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.<https://oneseach.id>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. 2012. Jakarta

- Kamalia dan Martani. (2014). Analisis Hubungan Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Agresivitas Pajak. *Finance And Banking Journal*. ISSN 1410-8623. Vol. 16. <https://journal.perbanas.id/index.php/jkp/article/view/197>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Laporan Postur Anggaran Pendapatan Negara Tahun (2020). <https://www.bps.go.id/indicator/13/1529/1/rasio-penerimaan-pajak-terhadap-pdb.html> Diakses 2 Januari 2021.
- Kementrian Perindustrian. (2013). Manufaktur Ditopang Sektor Barang konsumsi. <https://www.kemenperin.go.id/artikel/7014/Manufaktur-Ditopang-SektorBarang-Konsumsi>. Diakses pada tanggal 22 Juni 2021.
- Lanis., R., & Richardson., G. (2012). Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness : A Test Of Legitimacy Theory. 1(26),75-100. [https://www.researchgate.net/publication/263753937\\_Corporate\\_social\\_responsibility\\_and\\_tax\\_aggressiveness\\_A\\_test\\_of\\_legitimacy\\_theory](https://www.researchgate.net/publication/263753937_Corporate_social_responsibility_and_tax_aggressiveness_A_test_of_legitimacy_theory)
- Machdar, N.M. (2019). Agresivitas Pajak Dari Sudut Pandang Manajemen Laba. ISSN 2527-7502 E-ISSN 2581-2165. 4(1),183-192. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v4i1.257> Diakses Tanggal 4 Mei 2021.
- Mar Atun, K., & Septiowati Rini. (2019). Pengaruh Manajemen Laba dan Rasio Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak. 2(1). Jan. 2019. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JABI/article/view/2572/pdf> Diakses Tanggal 4 April 2021.
- Maulita, D. and D. S. Framita (2021). Pengaruh pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen* 2(2), 141-152.
- PT Bursa Efek Indonesia. (2021). Profil Perusahaan Tercatat. <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/profil-perusahaan-tercatat/>. Diakses pada tanggal 03 Maret 2021.
- Ratnawati, Vince. & Mohamad Ali, A. H. (2014). The moderating effect of managerial ownership and institutional ownership on the relationship between control right and earnings management. *Australian Academy of Accounting and Finance Review*. 1 (1), 69-85. <https://www.ejournal.pelitaIndonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/article/view/563>
- Roychowdhury, Sugata. (2006). Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal Of Accounting and Economics*. (42),335-370. <http://course.sdu.edu.cn/G2S/eWebEditor/uploadfile/20130217204534275.pdf>
- Rusydi, M. K., & Martani, D. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Aggressive Tax Avoidance. *Jurnal SNA 17 Mataram, Universitas Mataram, Lombok* 2014. <https://staff.blog.ui.ac.id/martani/files/2016/05/BF-B2c2-9-Pengaruh-Struktur-Kepemilikan...-Dwi-Martani.pdf>
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory*, 7 Th Edition. Prentice-Hall, Toronto, Canada.
- Siregar, Bagja. (2014). Kasus Manipulasi Pajak, Dari Bakrie Hingga B A. Artikel diakses dari [http://www.kompasiana.com/bagjasiregar/kasus-manipulasipajak-dari-bakrie-hingga-bca\\_54f97f04a333111a648b4784](http://www.kompasiana.com/bagjasiregar/kasus-manipulasipajak-dari-bakrie-hingga-bca_54f97f04a333111a648b4784), Diakses Tanggal 02 Agustus 2021.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang No. 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan.

Yanti, N. R., et al. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Deviden sebagai Variabel Moderasi. *Goodwood Akuntansi dan Auditing Reviu* 1(1), 49-65.